

SEJARAH KOTA MODERN MASA KOLONIAL BELANDA: STUDI KASUS KOTA TUA DI MUARO TEMBESI BATANG HARI

SITI SYUHADA, SUPIAN, DAN REKA SEPRINA
Universitas Jambi

ABSTRAK

Selama menduduki Jambi, Belanda membangun fasilitas-fasilitas pendukung untuk kelangsungan aktivitas kehidupan mereka baik di kota maupun di pedalaman, seperti benteng, sekolah, rumah sakit, tempat ibadah, rumah tinggal, perkantoran dan lain-lain. Beberapa bangunan yang didirikan oleh Belanda dan masih ada sampai sekarang adalah menara air Jelutung, kantor pos Muaro Tebo, perpustakaan umum kota Jambi dan bangunan UNJA lama, jembatan Makalam dan makam Belanda.

Fasilitas yang terus dibangun dan dikembangkan oleh Belanda menyulap Jambi menjadi sebuah kota yang bernuansa Netherland di tanah Jambi. Ketika Belanda menguasai Jambi, Belanda memilih Muara Tembesi sebagai pusat kota pemerintahan Belanda karena letaknya yang sangat strategis dimana dia berada di mulut pertemuan dua sungai utama Batanghari yakni dari sungai Batanghari dan Batang Merangin, sementara sungai pada zaman dulu adalah jalur transportasi utama masyarakat Jambi. Dari Muara Tembesi Belanda bisa leluasa memantau arus lalu lintas keluar masuk warga dari arah Jambi ke daerah hulu atau sebaliknya.

Wilayah ini sangat strategi dijadikan untuk memantau arus lalu lintas keluar masuk warga dari arah Jambi ke daerah hulu atau sebaliknya. Sehingga untuk memudahkan kontrol lalu lintas kedua wilayah bagian pedalaman tersebut maka dibangunlah Benteng di Muara Tembesi yang berfungsi sebagai sebagai tempat kediaman sekaligus perkantoran bagi orang Belanda. Selanjutnya Belanda mulai mengembangkan dan membangun sebuah kota yang bernuansa Netherland di sana. Akhirnya daerah Muara Tembesi dijadikan sebagai pusat pemerintahan kolonial Belanda di Jambi (ibukota pada masa Kolonial Belanda di Jambi).

Kata Kunci: Kota bernuansa Netherland, Muara Tembesi, Pusat Pemerintahan Kolonial di Jambi

Abstract

During the occupation of Jambi, the Netherlands built supporting facilities for the survival of their life activities both in cities and inland, such as fortresses, schools, hospitals, places of worship, homes, offices and others. Some buildings that were founded by the Dutch and still exist today are Jelutung water tower, post office Muarotebo, public library of Jambi city and old UNJA building, Makalam bridge and tomb Dutch. Facilities that continue to be built and developed by the Dutch Jambi jogging into a city that nuanced Netherland in the land of Jambi. When the Dutch took control of Jambi, the Dutch chose Muara Tembesi as the center of the Dutch city administration because of its strategic location where he was at the mouth of the two main Batanghari rivers, namely from the Batanghari and Batang Merangin rivers, while the river in the past was the main transportation route of the Jambi people. From Muara Tembesi the Netherlands can freely monitor the flow of traffic in and out of the citizens from the direction of Jambi to the or vice versa. This area is very strategic used to monitor the traffic flow of people in and out of Jambi to the based or vice versa. So as to facilitate the control of the traffic of these two areas of the interior, the Fortress built in Muara Tembesi that functioned as a residence as well as an office for the Dutch. Furthermore, the Dutch began to develop and build a city that nuanced Netherland there. Finally, Muara Tembesi area served as the center of Dutch colonial government in Jambi (the capital of the Dutch Colonial period in Jambi).

Keywords: Netherland Nuanced City, Muara Tembesi, Central of Colonial Government in Jambi

PENDAHULUAN

Kota Muara Tembesi mulai tumbuh dan berkembang setelah Pemerintahan Belanda menetapkan Residennya di Jambi, terutama setelah Belanda membangun Bentengnya di Muara Tembesi selanjutnya dibangunlah bangunan-bangunan yang bergaya Eropa untuk mendukung aktivitas Belanda di sana. Berbagai kebutuhan masyarakatpun semakin meningkat terutama akan ruang gerak melakukan berbagai kegiatan.

Akibatnya terjadilah perubahan tata guna tanah, daerah yang dulunya sepi disulap menjadi kota modern pusat Keresidenan Jambi, sekarang menjadi kota tua Batanghari. Perubahan fungsi lahan mengalami perubahan pesat dari lahan pertanian dan perkebunan menjadi perumahan dan bangunan. Beberapa bangunan yang ddirikan oleh Belanda yaitu seperti benteng, markas tentara kompeni Belanda, kantor pos, dan sel penjara Belanda, dermaga, los pasar tua dan rumah-rumah Residen dan pejabat Belanda serta rumah-rumah penduduk Belanda yang menetap pada saat itu yang terletak di kelurahan Pasar Tembesi lama Kabupaten Batanghari. Bangunan-bangunan di kota tua Batanghari Jambi

ini nantinya akan menjadi saksi bisu penjajahan Belanda di Jambi, sebagai pengingat perjuangan bangsa Jambi melawan penjajah maka terdapat bangunan tugu perjuangan bangsa di kota lama Muara Tembesi Jambi di halaman bangunan kantor pos peninggalan Belanda. Kota tua yang dikelola oleh Belanda inilah yang menjadi cikal bakal kota Tembesi yang sekarang berada di Jalan Lintas Sumatera Jalur Tengah (Jalinteng).

Fenomena yang menarik di Muara Tembesi adalah merupakan kota pusat Keresidenan Belanda di Jambi dengan kota tua bergaya Netherland yang menjadi saksi bisu dari penjajahan Belanda di Jambi, hal ini menarik untuk diteliti dan ditulis yaitu bagaimana lahirnya sebuah kota tua modern Batanghari di Jambi dari perspektif sejarah. Disamping itu penulisan perkembangan kota modern masa kolonial di Jambi belum ada yang meneliti sehingga judul yang ditulis dalam laporan penelitian ini adalah Sejarah Kota Modern Masa Kolonial Belanda (Studi Kasus Kota Tua Di Muara Tembesi Kabupaten Batang Hari). Bagaimana sejarah masuknya Belanda di

Jambi kemudian perkembangan sosial, budaya, politik dan ekonomi Jambi masa Kolonial Belanda serta perkembangan kota masa Kolonial Belanda di Jambi.

TEORI

Pada masa penjajahan Kolonial Belanda, Indonesia mengalami pengaruh occidental (Barat) dalam berbagai segi kehidupan termasuk kebudayaan, hal ini antara lain dapat dilihat dalam bentuk kota dan bangunan (Sumalyo, 1997:3). Kota Kolonial merupakan percampuran bentukbentuk urban Barat (Eropa) dengan penduduk dan kebudayaan setempat, disamping itu kota Kolonial bersifat unik karena fokus fungsinya pada fungsi komersial (Haris, 2007:7). Kota Batanghari Muara Tembesi merupakan salah satu diantaranya secara bertahap mengalami perkembangan dari lahan perkembunan dan penduduk setempat menjadi kota modern bergaya Eropa.

Seperti halnya semua kota-kota kolonial lainnya, Muara Tembesi juga dihuni oleh sebuah masyarakat yang majemuk, yang terdiri dari: (1) Penduduk pribumi setempat; (2) Penduduk Timur Asing (*Vreemde Oosterlingen*), yang terdiri atas orang Cina dan Arab, serta Timur asing lainnya; (3) Penduduk

Belanda sendiri yang memerintah; (4) Penduduk Eropa lainnya.

Secara fisik, beberapa kota kolonial di Indonesia memiliki ciri khas yang hampir serupa. Ciri khas fisik tersebut salah satunya berkaitan dengan sistem pemerintahan yang diterapkan oleh pihak kolonial, yakni pada sistem kolonisasi Belanda di Nusantara terletak pada cara pemerintahannya. Cara tersebut terkenal dengan istilah *indirect rule* (memerintah dengan cara tidak langsung). Pusat kota kolonial sebagai ibukota Karesidenan Jambi ada di Muara Tembesi. Kota-kota seperti itu sering disebut *Oud Indische Stad* (Kota Hindia-Belanda Lama) atau kota tua.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode survey melalui interview melalui pertanyaan terbuka (terarah) dengan nara sumber yang mengetahui sejarah kota tua batanghari di Muara Tembesi Jambi, kemudian mendiskripsikannya kedalam kalimat sederhana dengan bahasa Indonesia baku sesuai dengan EYD (Ejaan Yang Disempurnakan). Metode ini digunakan karena dapat menggambarkan kondisi yang ada secara faktual. Sesuai

dengan permasalahan dan tujuan penelitian ini tentang sejarah kota tua batanghari di Muara Tembesi Jambi. Penelitian ini dilaksanakan di Kabupaten Muara Tembesi Provinsi Jambi.

Kegiatan Lapangan terdiri dari tiga tahap. Tahap *pertama*, Pengumpulan data di lapangan dalam rangka dalam rangka memperdalam analisis yang berkaitan dengan sejarah kota tua batanghari di Muara Tembesi Jambi. Tahap ini dilaksanakan pada minggu keenam sampai minggu ke dua belas. Tahap *kedua*, Pengolahan data / Analisis Data hasil temuan di lapangan yang diperoleh baik data lapangan (*field research*), maupun kajian kepustakaan (*library research*). Semua data-data yang diperoleh dikelompokkan, lalu di pahami dan ditafsirkan untuk mengambil kesimpulan sebagai landasan teoritis untuk menganalisis kajian tersebut dilaksanakan pada minggu ke tiga belas sampai minggu ke enam belas.

Teknik pengumpulan data antara lain observasi, wawancara (interview), penelitian arsip dan studi kepustakaan. Observasi partisipasi yaitu mengamati dan menelusuri mengetahui sejarah kota tua batanghari di Muara Tembesi Jambi.

Selanjutnya wawancara dilakukan dengan orang-orang terkait, seperti sejarawan, tokoh masyarakat dan masyarakat. Penelitian arsip termasuk mencari data mengenai mengetahui sejarah kota tua batanghari di Muara Tembesi Jambi.

Adapun teknik analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah menggunakan analisis kritik sumber. Kritik sumber merupakan teknik analisis yang diperlukan dalam penelitian sejarah.

PEMBAHASAN

Sejarah Kota Modern Masa Kolonial Belanda di Kabupaten Batanghari Kecamatan Muara Tembesi

Jambi merupakan salah satu wilayah yang cukup terkemuka di Nusantara mulai dari zaman pengaruh Hindu-Budha sampai masa kejayaan Islam, selain itu jambi juga memiliki beberapa literatur kunonya. Nama negeri ini sering disebut dalam prasasti-prasasti dan berita-berita China. Ini merupakan bukti bahwa orang Cina telah lama memiliki hubungan dengan Jambi sampai sekarang, menurut berita China atau berita I-Ching (I-Tshing) mereka menyebut Jambi dengan nama Chan-peï. Wilayah Jambi jauh sebelum kerajaan Sriwijaya lahir telah memiliki kedaulatan sendiri melalui tiga kerajaan yang

menjadi kota kuno Jambi yakni: Koying (abad ke-3 M), Tupo (abad Ke-3 M) dan Kantolin (abad ke-5). Catatan mengenai adanya negeri Koying dibuat oleh K'ang-Tai dan Wan-Chen dari Wangsa Wu (222-280 M), selain itu juga dimuat dalam ensklopedia T'ung-Tien yang ditulis Tuyu (375-812 M) dan disalin oleh Ma-Tu-An-Lin ke dalam Ensiklopedia Wenhxien-T'ung-K'ao pada masa Dinasti Han. Catatan ini menerangkan bahwa negeri ini berada di sekitar gunung api, terdapat banyak sungai yang bermuara ke teluk Wen, dekat dengan negeri Chu-Po (Tupo) dan berproduksi mutiara, emas, perak, batu krisan dan pinang serta memiliki pelabuhan yang aktif untuk pusat perdagangan mancanegara. Negeri ini telah memiliki hubungan dagang dengan negeri Cina telah berlangsung semenjak sebelum masehi. Hal ini membuktikan bahwa kerajaan ini merupakan kota kuno perdagangan yang sangat terkenal sampai ke Cina, hal ini terlihat pada hasil perdagangan yang terdapat di Cina pada Dinasti Han abad ke-3.

Selain kerajaan Koying terdapat satu negeri kuno lainnya di sebelah Timur pada abad ke-3 yakni Kerajaan

Tupo atau Shepo atau Tchupo. Pada catatan Cina yang ditulis oleh Fu-Nan-T'u-Su-Chwe'en berasal dari K'an-Tai (245-250) melaporkan adanya negeri bernama Tupo. Selanjutnya terdapat kerajaan kota kuno dari kerajaan Kantolin pada abad ke-5 – 6 M, berita kerajaan ini juga dikemukakan oleh Cina, yang mengatakan bahwa Kanto-Lin atau Kan-T'oli telah berkali-kali mengirim Utusan ke Cina mulai dari tahun 441-563 M pada pemerintahan Kaisar Hsiao Wu dinasti Liang (459-464). Kerajaan Kantolin sangat bergantung pada hasil hutannya seperti bahan pakaian, kapas, pinang dll yang bermutu tinggi, yang merupakan komoditi ekspor mancanegara. Namun, ketiga kerajaan ini lenyap tanpa banyak meninggalkan jejak sejarah.

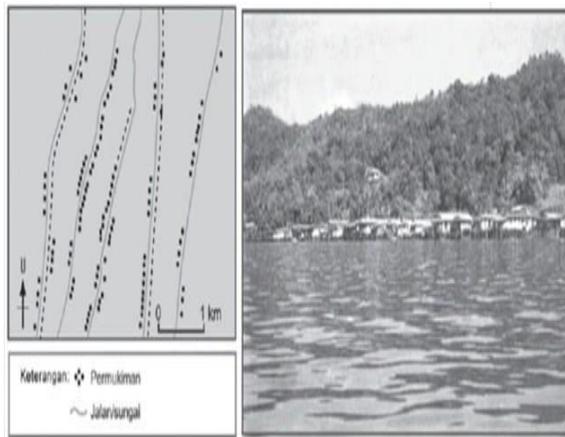
Wilayah dari ketiga kerajaan ini berada di posisi strategis, sehingga muncul beragam kekuatan yang bersaing untuk dapat menjadi penguasa di wilayah ini. Tentunya tidak jarang persaingan-persaingan tersebut menimbulkan peperangan dan satu kekuatan yang kalah akan digantikan oleh kekuatan lainnyayang berhasil memenangkan peperangan tersebut.

Kerajaan Koying dikalahkan oleh dominasi Kerajaan Tupo pada abad ke-3 M dan berhasil menguasai Jambi selama 200 tahun sampai kemudian dikalahkan oleh kerajaan Kantolin, yang akhirnya kerajaan ini dikuasai oleh Kerajaan Melayu Jambi abad ke-6 M. Seperti halnya Kerajaan Kolin, Melayu Jambi yang telah berkuasa sekitar 70 tahun lamanya harus mengakui kekuatan dari Kerajaan Sriwijaya pada abad yang sama.

Setelah hilangnya 3 kota kuno di jambi maka muncul 2 kota kuno dagang lainnya yang terkemuka dan memiliki hubungan dagang dengan Cina dan India yakni Kerajaan Melayu sekitar tahun 644/645 M dan lebih awal sekitar 25 tahun sebelum Sriwijaya (670 M), hal ini dikemukakan oleh berita China T'ang-Hui-Yao yang disusun oleh Wang-P'u pada tahun 961 M, di masa pemerintahan Dinasti T'ang dan Hsin T'ang Shu yang hingga dinasti Sung abad ke-7. Nama kerajaan Melayu tercatat dalam kronik Cina yakni Hsin-Tang-Shu mencatat bahwa utusan Mo-Lo-Yu (Melayu) datang ke Istana Cina pada tahun 644-645 M. Kerajaan melayu memiliki pelabuhan persinggahan yang utama dari

jalur pelayaran dan perdagangan antara Cina dan India. Beberapa tahun kemudian Kerajaan melayu dikuasai oleh Kerajaan Sriwijaya yang dipandang sebagai salah satu kerajaan besar atau Imperium di Asia Tenggara yang selama berabad-abad menduduki dan menguasai samapai ke Semenajung Malaya dan Selat Sunda, sehingga dapat memonopoli perdagangan Internasional Asia Tenggara yang beerpusat di di Sumatera. Kerajaan ini terkenal dari catatan seorang pendeta Budha yang singgah di Candi Muaro Jambi yang merupakan pusat pendidikan Budha bernama I-Tsing atau I-Ching. Dalam catatan Cina ada utusan Shih-Li-Fo-Shih dari Sriwijaya tahun 670 M. Kerajaan Sriwijaya berjaya sampai tahun 1025 M setelah ditaklukkan oleh Kerajaan Cola dari India. Beberapa tahun kemudian, sekitar tahun 1088 M Kerajaan Melayu bangkit kembali dan merebut Sriwijaya yang sudah berada diambang kehancuran. Kerajaan melayu ini samapi abad ke-13 yang dibuktikan dengan adanya ekspedisi Pamalayu berdasarkan Babad Jawa versi Mangkunegaran.

Pola ini terbentuk di lokasi sepanjang jalur utama seperti jalan, sungai dan pantai. Disekitar itulah tumbuhnya pemukiman menjalur. Desa-desa atau pemukiman dibangun meluas sejajar dengan garis sungai atau pantai. Permukiman desa yang berkembang ini akhirnya dapat tersambung dengan pemukiman desa yang lain di dekatnya. Contoh dari tipe ini adalah kerajaan Tupo, Kerajaan Kantolin, Kerajaan Melayu Jambi, Kerajaan Sriwijaya dan Kerajaan Melayu yang berada di sekitaran Sungai Batanghari sampai ke pantai timur Sumatera. Polanya bisa diilustrasikan sebagai berikut:



Gambar 3: Pola Permukiman Menjalur
(*The Arranged Isolated Farm Type*)

Perkembangan kota kerajaan Sriwijaya berlangsung dalam jangka panjang berdasarkan tiga sumber daya yang

dengan nyata yang diperlukan untuk pendirian

dan perkembangan kota yakni air minum, kayu (yang diperlukan untuk bangunan kota dan kapal), serta bahan makanan (untuk penduduk kota, pedagang tetapi juga

untuk kapal yang singgah dan akan berlayar lama. Kekayaan hutan menjadi penentu untuk tempat pendirian kota di daerah tropis. Hal ini berbeda dengan masalah persediaan air minum dikarenakan Sriwijaya berada di atas rawa batas air asin-air tawar dan di muara dua anak sungai (Ogan dan Komering) dengan airnya yang meluap paling sedikit enam bulan pertahun, namun memiliki keuntungan untuk kelancaran prasarana transportasi. Persediaan bahan makanan untuk penduduk kota dan semua awak kapal yang berlabuh di sana menjadi suatu elemen yang krusial/sangat penting, disatu sisi akan menyakinkan otonomi politik pusat ini di wilayah pasaran maritim, di sisi lain akan menyebabkan integrasi dan pengawasan daerah sekitar.

Belanda masuk ke Jambi dengan menelusuri aliran sungai Batanghari dimulai dari Muara Kumpeh sampai

pedalaman Jambi yang sebelumnya sungai tersebut sudah menjadi jalur transportasi yang sangat ramai terutama di zaman kerajaan-kerajaan di Jambi. Ketika Belanda terlibat dengan perang Rajo Batu atau Serikat Abang tahun 1916 dan masyarakat pribumi kalah, maka Belanda menduduki Pasar Muara Tembesi tersebut. Pada saat itulah Belanda mulai menguasai Tembesi, hal ini memberikan keuntungan bagi Belanda untuk menguasai dan mengontrol daerah pedalaman, karena sungai Batanghari di Tembesi tersebut merupakan pertemuan percabangan dari aliran sungai yakni di daerah Muara Tembesi yang mempertemukan jalur transportasi wilayah dari bagian barat laut (dari arah Bungo dan Tebo) dengan wilayah bagian barat daya (dari arah Sarolangun dan Bangko) sungai ini terlihat seperti cabang ketapel atau seperti huruf “Y”. Daerah ini terletak di mulut pertemuan dua sungai utama Batanghari yakni dari sungai batanghari dan Batang Merangin. Wilayah ini sangat strategi dijadikan untuk memantau arus lalu lintas keluar masuk warga dari arah Jambi ke daerah hulu atau sebaliknya. Sehingga untuk

memudahkan kontrol lalu lintas kedua wilayah bagian pedalaman tersebut maka dibangunlah Benteng di Muara Tembesi yang berfungsi sebagai sebagai tempat kediaman sekaligus perkantoran bagi orang Belanda. Selanjutnya Belanda mulai mengembangkan dan membangun sebuah kota yang bernuansa Netherland di sana.. Akhirnya daerah Muara Tembesi dijadikan sebagai pusat pemerintahan kolonial Belanda di Jambi (ibukota pada masa Kolonial Belanda di Jambi).

Belanda mendirikan beberapa bangunan atau rumah panggung di sekitar Benteng di Muara Tembesi yang terbuat dari kayu, yakni kayu dari pohon tembesu dan bulian, dua jenis pohon khas kabupaten Batanghari. Tak heran jika daerah ini kemudian dinamai Pasar Muara Tembesi. Tak jauh dari rumah-rumah ini terdapat sebuah bangunan yang menjadi ruang persenjataan bagi Belanda dan juga markas tentara, kantor pos, sel penjara, dermaga dan los pasar serta bioskop yang dijadikan sarana hiburan bagi Belanda. Selain itu Belanda juga membangun kilang minyak dan teng besi yang yang digunakan untuk menyimpan hasil minyak bumi dari daerah tersebut. Karena banyak

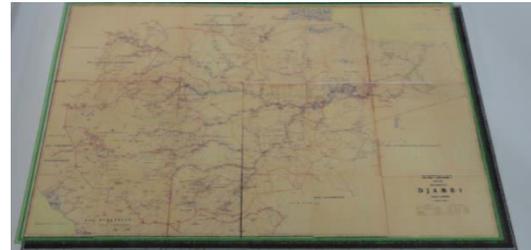
meninggalkan “teng-teng besi” inilah akhirnya daerah itu disebut “Tengbesi”. Asal usul nya “teng besi” dengan penyebutan yang kurang enak didengar maka di rubahlah menjadi “Tembesi” dan terletak di dekat sungai, maka jadilah Muara Tembesi.

A. Perkembangan Kota Muaro Tembesi Masa Kolonial

Kota dibangun tidak dalam satu generasi, tapi terus tumbuh dari satu generasi ke generasi lainnya. Jadi pada dasarnya bentuk kota yang sekarang merupakan proses interaksi antar generasi. Kehebatan pemerintah Belanda dalam membangun kota yang ditunjang dengan ilmu pengetahuan yang maju dan bahan bangunan yang modern telah mampu menciptakan kota yang hingga sampai sekarang ini masih dapat diamati disekitar kawasan kota.

”*The city is The People*”, kota adalah manusia yang menghuninya, demikian sering dikatakan oleh para ahli perkotaan. Seperti halnya semua kota-kota kolonial di Indonesia, Jambi juga dihuni oleh sebuah masyarakat yang majemuk. Masyarakat majemuk yang ada di Jambi terdiri atas: (1) Penduduk Pribumi setempat; (2) Penduduk Timur

Asing (*Vreemde Oosterlingen*), yang terdiri atas orang Cina dan Arab; (3) Penduduk Belanda sendiri yang memerintah. Masyarakat inilah yang membentuk pola permukiman di Jambi.



Daftar seluruh penduduk Karesidenan Jambi disertai dengan rincian jumlah penduduk pada afdeling-afdeling di bawahnya baik yang berasal dari Eropa, Cina, Arab dan pribumi dengan peta Residensi Jambi.

Gambar 6: Daftar persebaran penduduk (Pribumi, Eropa, Cina dan Arab)



Bangunan tempat ibadah orang Cina di tengah rimbunan pohon kelapa di Jambi, 1904.

Gambar 7: Bukti adanya masyarakat Cina masa Koloniala Belanda di Jambi

Keadaan sosial dan politik di Belanda pada awal abad ke-20 di Jambi, berpengaruh besar terhadap perkembangan arsitekturnya. Gaya arsitektur Eropa yang didirikan di sana

menunjukkan karya seni rancangan kota yang modern didukung dengan bahan dan ilmu pengetahuan yang maju. Muara Tembesi sebagai salah satu kota yang mendapat perhatian dari pemerintah Belanda dikembangkan menjadi kota yang dapat menampung kehidupan masyarakat Eropa yang datang ke sana. Pemerintah Belanda membangun kota Muara Tembesi dengan rancangan kota yang tertata rapi dan terpusat. Kota ini walaupun bukan termasuk kota besar seperti yang ada di Jawa pada saat itu tetapi memiliki peranan terhadap kota-kota yang berada disekitarnya seperti Palembang, Sumatera Barat, Bengkulu dan Pekanbaru.

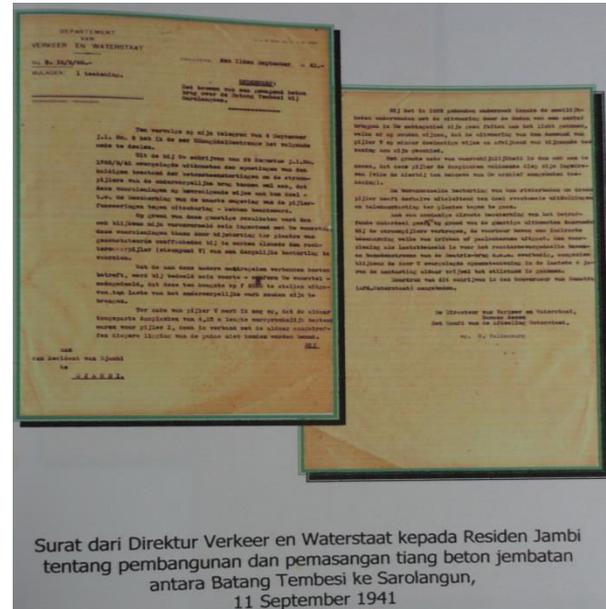
Kota Muara Tembesi yang berada dibawah pemerintahan kolonial Belanda telah mengalami perkembangan baik dari segi fisik maupun non fisik. Pemerintah Belanda telah berhasil membangun kota Muara Tembesi dengan mendirikan fasilitas-fasilitas kota yang menunjang segala aktivitas kegiatan di kota seperti benteng, rumah tinggal, bangunan penyimpanan persenjataan, markas tentara, kantor pos, sel penjara, dermaga dan los pasar serta bioskop yang telah dijelaskan

sebelumnya. Dibawah pemerintahan kolonial Belanda kota Muara Tembesi dijadikan ibukota dan memiliki peran sebagai salah satu kota yang dibangun untuk menjalankan kegiatan administrasi pemerintah Belanda. Pembangunan kota dikerjakan dengan lancar. Kehidupan sosial di perkotaan berlangsung dengan nyaman dan aman di sana.

Kota-kota yang dibangun oleh pemerintah Belanda telah dirancang dengan sangat baik sehingga dalam pembangunannya kota-kota tersebut tidak termakan usia. Konsep kota yang diterapkan oleh pemerintah kolonial telah disesuaikan dengan keadaan dan lingkungan di Indonesia. Jadi pada dasarnya tata ruang kota yang dibangun oleh pemerintah Belanda telah dipersiapkan untuk menghadapi perubahan alam yang terjadi di sana. Kota Muara Tembesi yang sering banjir oleh luapan sungai Batanghari, maka dibangunlah rumah-rumah panggung agar tidak terkena banjir tersebut.

Bentuk-bentuk kota ditujukan terutama pada kepentingan ekonomi. Karena daerah-daerah pedalaman sampai ke Muara Tembesi merupakan lahan pertanian dan pertambangan. Dimana

kepentingan produksi pertanian serta distribusi memegang peran penting dalam perekonomian Kolonial. Semua ini memerlukan kontrol dalam sistem pemerintahan. Pusat kontrol pemerintahan pada kota-kota kolonial ditempatkan pusat kotanya. Semua bangunan pemerintahan seperti beberapa perkantoran, benteng dan Penjara dibangun di pusat kota. Sedangkan pola permukimannya terbentuk disekeliling pusat kota tersebut menurut pengelompokan dari masyarakat majemuk yang menjadi penghuni kotanya. Orang Belanda tinggal di dekat pusat pemerintahan serta jalan-jalan yang mempunyai nilai ekonomi yang tinggi. Orang Cina dan Arab yang sebagian besar merupakan pedagang perantara tinggal disekitar pasar, sedangkan orang Pribumi setempat tinggal di beberapa wilayah baik dipesisir sungai Batanghari maupun di daerah pedalaman.



Gambar 1: Surat pembuatan jembatan antara batang Tembesi ke Sarolangun

Perkembangan Arsitektur kota Muara Tembesi.

Kota-kota kolonial di Sumatera secara geografis selalu terbagi menjadi kota Pasisir dan Kota Pedalaman. Muara Tembesi sendiri merupakan kota pedalaman yang terletak dipesisir sungai Batang hari walaupun berada di keresidenan Jambi yang berada di pesisir laut timur Sumatera. Letaknya yang di sekitaran sungai yang merupakan jalur lalulintas transportasi yang ramai dipedalaman Jambi serta sekitarnya yang daerah perkebunan, membuat kota ini menjadi sangat strategis dan tumbuh dengan cepat sebagai kota Kolonial di

Jambi dan bahkan menjadi ibukota pusat pemerintahan Belanda di Jambi.

Jalur-jalur sungai inilah yang menghubungkan antara Muara Tembesi dengan daerah pedalaman Jambi bahkan yang menghubungkan antara Wilayah Jambi dengan Sumatera Barat yakni di dekat damasraya. Terutama jauh pada Zaman kejayaan Kerajaan Hindu-Budha dan Islam yang ada di Jambi seperti yang telah dijelaskan sebelumnya secara geografis sungai Batanghari termasuk wilayah Tembesi sudah bukan sebagai kota pedalaman yang terisolir lagi, tapi sebagai kota yang dilalui oleh jalur perdagangan yang sangat ramai.

Faktor yang berpengaruh besar terhadap bentuk dan kota Malang adalah sungai Batanghari sebagai urat nadi transportasi perdagangan di kota tersebut serta tempat strategis untuk pengontrolan seluruh wilayah pedalaman. Karena seperti yang jelaskan terdahulu, sungai Batanghari di Muara Tembesi merupakan percabangan menuju wilayah pedalaman bagian Barat laut dan Barat daya yang mengalir beberapa wilayah sampai ke wilayah perbatasan dengan Sumatera Barat.

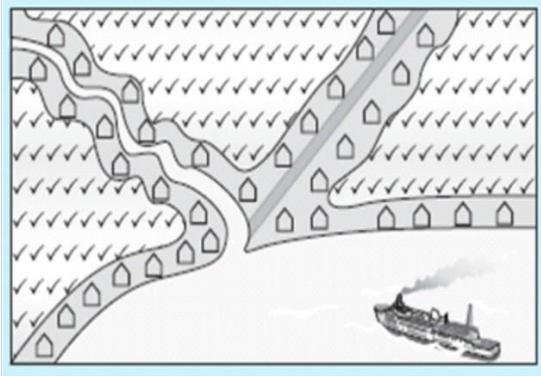


Gambar 2: Sungai Batanghari sebagai jalur lalulintas transportasi di Jambi

Keadaan geografis lain yang sangat menguntungkan kota adalah memiliki wilayah perbukitan (101-500 m diatas permukaan laut, dengan kemiringan 0-8%) sehingga kota ini menjadi kota yang berhawa dingin. Selain itu dikarenakan terletak di Sungai dan perbukitan maka Muara Tembesi menjadi Kota yang asri, sejuk, panorama sungai dan perbukitan yang indah dan udara yang *fresh*.

Sepertihalnya masa Kerajaan Sriwijaya dan Melayu yang sudah dijelaskan sebelumnya Kota Tua Muara Tembesi juga memiliki pola yang hampir sama, di mana arah perkembangan kota mengikuti aliran sungai atau disebut pola permukiman menjalur (*the arranged isolated farm type*). Pola ini terbentuk di sepanjang sungai Batanghari disekitar itulah tumbuhnya permukiman menjalur.

Desa-desa atau pemukiman dibangun meluas sejajar dengan garis sungai Batanghari. Permukiman Kota tembesi yang berkembang ini akhirnya dapat tersambung dengan pemukiman wilayah tetangga di dekatnya. Polanya bisa diilustrasikan sebagai berikut:



Gambar 3: Pola Permukiman Menjalur
(*The Arranged Isolated Farm Type*)

1. Keputusan Politik Yang Berpengaruh Terhadap Perkembangan Kota.

Keputusan politik pertama yang berpengaruh langsung pada perkembangan kota Muara Tembesi yakni ketika Belanda menduduki Muara Tembesi setelah perang Rajo Batu atau Serikat Abang tahun 1916, Belanda mulai membangun berbagai macam bangunan untuk mendukung sistem pemerintahannya di sana mengakibatkan adanya pembangunan secara besar-besaran oleh pihak pemerintah dan

swasta untuk membangun prasarana baik di dalam kota, jalan-jalan yang menghubungkan ke wilayah pedalaman seperti yang telah dibahas diatas. Tapi keputusan politik yang lebih penting adalah adanya undang-undang desentralisasi pada th. 1905. Undang-undang tersebut pada pokoknya berisi wewenang yang lebih besar kepada kota-kota yang ditetapkan sebagai kotamadya (*gemeente*), untuk bisa berdiri-sendiri. Muara Tembesi ditetapkan sebagai Kotamadya (*gemeente*) pada tahun 1917. Sejak saat itulah sebenarnya Malang berkembang lebih pesat dari sebuah kota Kabupaten yang kecil menjadi sebuah Kotamadya di Sumatera Tengah. Dengan ditetapkannya sebagai sebuah Kotamadya, maka mulailah Muara Tembesi melakukan perluasan kota dan perkembangan kota.

Secara garis besar perkembangan arsitektur kolonial di Muara Tembesi tidak berbeda dengan perkembangan arsitektur di Hindia Belanda pada kurun waktu yang sama. Gaya arsitektur Eropa/Belada, yang kalau di Jawa disebut sebagai "*Indische Empire*" yang berkembang sampai akhir abad ke 19, juga terdapat di Muara Tembesi,

terutama sekali pada gedung-gedung pemerintahan seperti gedung Asisten Residen dan bangunan-bangunan lainnya bergaya percampuran Belanda dan budaya Setempat (sekarang banyak yang sudah hancur). Oleh sebab itu peninggalan arsitektur dengan gaya Belanda ini sekarang sangat jarang dijumpai di Muara Tembesi. Walaupun ada, tempatnya harus dicari di daerah sekitar pasar lama tembesi, karena disanalah dulu merupakan inti kota Muara Tembesi dimasa lalu.

Sekarang daerah disekitar pasar lama Muara Tembesi justru menjadi daerah yang sepi dikarenakan perpindahan pasar ke wilayah baru, sehingga semua aktivitas yang terdapat di pasar sebelumnya menjadi sepi dan menghilang. Sayang sekali karena hal-hal diatas maka bangunan-bangunan asitektur dengan gaya Belanda di Muara Tembesi sekarang boleh dikatakan sudah hampir menghilang, hanya tinggal beberapa bangunan lagi yang sekarang ditempati oleh warga.

Hampir semua bangunan kolonial yang tersisa di Muara Tembesi sekarang dibangun setelah tahun 1916 yang selaras dengan perkembangan kota, yang

diistilahkan sebagai arsitektur kolonial modern. Sebagian besar bangunan umum kebanyakan dibangun disekitar Sungai Batang Hari. Meskipun gaya arsitektur yang ditunjukkan masih banyak dipengaruhi oleh arsitektur di Belanda tapi pada umumnya bentuk-bentuk arsitekturnya sudah beradaptasi dengan iklim setempat. Hal ini ditunjukkan misalnya dengan membangun rumah dari kayu, karena Muara Tembesi memiliki kayu yang berkualitas tinggi dan membangun rumah-rumah panggung dengan maksud supaya terhindar dari banjir luapan sungai Batanghari terutama ketika terjadinya air pasang. Adanya atap-atap susun dengan ventilasi atap yang baik, dan bergaya melayu dengan pintu dan jendela bergaya Belanda. Tapi secara keseluruhan bentuk arsitekturnya merujuk ke bentuk gaya Kolonial Belanda. Kemudian Benteng Permukiman Kolonial Belanda juga menjadi warisan sejarah masa colonial. Awalnya benteng ini didirikan sebagai tempat kediaman dan perkantoran penjajah Belanda. Setelah kemerdekaan benteng ini menjadi asrama Tentara Keamanan Rakyat Sekarang.

Peninggalan Belanda yang masih layak huni itu sekarang ditempati warga. Sisanya menjadi saksi bisu sejarah yang tak terawat, tergerus usia. Kayu-kayu yang digunakan untuk membuat rumah tersebut berasal dari pohon tembesu dan bulian, dua jenis pohon khas kabupaten Batanghari. Tak heran jika daerah ini kemudian dinamai dengan pasar muara tembesi. Jauh dari pasar ada rumah-rumah kuno yang merupakan sebuah bangunan tua yang menjadi ruang persenjataan Belanda. Saat ini bangunan itu tak ubahnya puing-puing rumah yang terbakar. Atap-atapnya telah roboh. Dindingnya pun kusam menghitam.



Gambar 4. Tempat Senjata Milik Belanda

Menurut warga setempat di sekitar benteng ini terdapat sumur - sumur tempat pembuangan mayat. Sumur kematian itu diprakarsai Jepang yang merebut Benteng dari Belanda pada

tahun 1942. Jepang menjajah hanya 3 tahun, tapi sangat membuat rakyat menderita. Sayangnya sumur pembuangan mayat tersebut tidak ditemukan lagi lokasi pastinya karena telah amblas akibat abrasi. Kelurahan Pasar Muara Tembesi, walaupun kini hanya sebuah kelurahan kecil, namun ia adalah kota tua yang menyimpan sejuta kenangan sejarah. Kota sejarah yang wajib kita lindungi. Kota tua terpinggirkan, yang seharusnya bisa diangkat menjadi destinasi strategis wisata sejarah. Lebih jauh disampaikan salah satu bangunan terpenting di kota tua tersebut adalah bangunan kantor pos, yang di halamannya tempat didirikan tugu perjuangan, dimana di bangunan itu dulu pada tahun 1949 wakil presiden pertama RI Mohamad Hatta dalam lawatannya ke Kerinci sempat singgah dan menginap di kantor pos tersebut sebelum melanjutkan perjalanan Kondisi memprihatinkan sangat kentara pada benteng peninggalan belanda yang dulu berupa markas tentara yang di sekelilingnya dipagari kawat duri, kini telah berubah menjadi rumah hunian atau tempat indekos warga. Begitu juga dengan bangunan sel penjara yang

sangat bersejarah karena pada masa berkuasanya Belanda adalah tempat mengurung warga pribumi dan pada masa perang kemerdekaan direbut TRI dan menjadi penjara bagi tentara Belanda dan tentara Gurkha dari sekutu, ada banyak korban eksekusi mati di penjara ini dulunya.

Kini bangunan sel penjara yang ditempati satu keluarga tersebut menjadi pangkalan minyak tanah sebagai usaha warga yang menempati, sementara belasan sel-sel di atas rumah panggung papan berukuran 1,5 m X 2 m tersebut hanya dikunci dan ditutup rapat karena warga yang menunggu bangunan tersebut mengaku sering diganggu oleh los pasar yang sebenarnya dibangun rapi, kini menjadi los tak terawat yang digunakan sebagian warga yang kini mendiami kota tersebut. Dulu Belanda memilih kota ini karena letaknya yang sangat strategis dimana dia berada di mulut pertemuan dua sungai utama Batanghari yakni dari sungai batanghari dan Batang Merangin, sementara sungai pada zaman dulu adalah jalur transportasi utama masyarakat Jambi sebelum pada tahun 60-an mulai dibukanya jalan darat, dari

sini Belanda bisa leluasa memantau arus lalu lintas keluar masuk warga dari arah Jambi ke daerah hulu atau sebaliknya. Berikut adalah beberapa dokumentasi kota tembesi yang merupakan tempat colonial Belanda di muara Tembesi tepatnya di kabupaten Batang hari.



Gambar 5. Benteng Tembesi



Gambar 6 Rumah Kediaman Belanda

PENUTUP

Kota Muara Tembesi yang berada dibawah pemerintahan kolonial Belanda telah mengalami perkembangan baik dari segi fisik maupun non fisik. Pemerintah Belanda telah berhasil membangun kota Muara Tembesi dengan mendirikan fasilitas-fasilitas

kota yang menunjang segala aktivitas kegiatan di kota seperti benteng, rumah tinggal, bangunan penyimpanan persenjataan, markas tentara, kantor pos, sel penjara, dermaga dan los pasar serta bioskop yang telah dijelaskan sebelumnya. Dibawah pemerintahan kolonial Belanda kota Muara Tembesi dijadikan ibukota dan memiliki peran sebagai salah satu kota yang dibangun untuk menjalankan kegiatan administrasi pemerintah Belanda.

Pembangunan kota dikerjakan dengan lancar. Kehidupan sosial di perkotaan berlangsung dengan nyaman dan aman di sana. Kota-kota yang dibangun oleh pemerintah Belanda telah dirancang dengan sangat baik sehingga dalam pembangunannya kota-kota tersebut tidak termakan usia. Konsep kota yang diterapkan oleh pemerintah kolonial telah disesuaikan dengan keadaan dan lingkungan di Indonesia. Jadi pada dasarnya tata ruang kota yang dibangun oleh pemerintah Belanda telah dipersiapkan untuk menghadapi perubahan alam yang terjadi di sana. Kota Muara Tembesi yang sering banjir oleh luapan sungai Batanghari, maka

dibangunlah rumah-rumah panggung agar tidak terkena banjir tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Akihary, Huib. 1990. *Architectuur en Stedebouw in Indonesie 1870-1970*. Zutphen: De Walburg Pers.
- Bogaers, Erica & Peter de Ruiter. 1986. *Ir. Thomas Karsten and Indonesian Town Planning, 1915-1940*, dalam buku *The Indonesian City*, Foris Publication, Dorrecht, Cinnaminson
- Handinoto. 1986. Suatu Tinjauan Tentang Perkembangan Arsitektur Kolonial Belanda di Jawa. Dalam majalah Genta No.93, 1986.
- Handinoto. 2012. *Arsitektur dan Kota – kota di Jawa pada Masa Kolonial*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Haris, T. 2007. *Kota dan masyarakat Jakarta dari tradisional ke kota kolonial (abad XVI – XVIII)*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra.
- Kartodirdjo, Sartono. 2014. *Pengantar Sejarah Indonesia Baru Jilid 2*. Yogyakarta: Ombak
- Margana, Sri dan M. Nursam. 2010. *Kota – kota Di Jawa*. Yogyakarta: Ombak
- R.Bintarto. 1984. *Interaksi desa-kota dan permasalahannya*. Jakarta: Ghalia Indonesia
- Ricklefs. 2007. *Sejarah Indonesia Modern*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press